

**EKSISTENSI TELOK ABANG SEBAGAI TRADISI AGUSTUSAN DI KOTA
PALEMBANG, SUMATERA SELATAN TAHUN 2010-2020**

Syarifuddin¹, Irene Maria², Magraini³

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya

syarifuddin@fkip.unsri.ac.id, irenmvps18@gmail.com, magrainipt@gmail.com

Abstrak

Telok Abang salah satu ciri khas Kota Palembang dalam menyambut peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Telok Abang berupa telur rebus berwarna merah yang biasanya ditancapkan di atas perahu, mobil-mobilan tersebut dari kayu atau kardus. Telok abang digunakan sebagai simbol melawan penjajah Belanda. Warna merah menunjukkan perlawanan dan keberanian melawan penjajah, sedangkan telur adalah lambang kehidupan. Artikel ini membahas beberapa hal penting terkait dengan Telok Abang, yaitu sejarah perayaan Telok Abang di Palembang, garis besar pekan Telok Abang. Selanjutnya, artikel ini memberikan penafsiran akulturasi budaya dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang didukung dengan wawancara, yaitu analisis yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat.

Kata kunci: Telok Abang, Palembang, Budaya

Abstract

Telok Abang is one of the characteristics of the city of Palembang in welcoming the commemoration of the Independence Day of the Republic of Indonesia. Telok Abang is a red boiled egg which is usually plugged into a boat, the toy cars are made of wood or cardboard. Telok brother is used as a symbol against the Dutch colonialists. The red color shows resistance and struggle against colonialism, while the egg is a symbol of life. This article discusses several important things related to Telok Abang, namely the history of the Telok Abang celebration in Palembang, the outline of the Telok Abang week. Furthermore, this article provides an interpretation of cultural acculturation in the event. This study uses qualitative analysis techniques supported by interviews, namely analysis based on cause-and-effect relationships of historical phenomena in the scope of time and place.

Keywords: Telok Abang, Palembang, Culture

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti. Tradisi dalam pengertian

sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Coomans, 1987 : 73). Tradisi dalam bahasa latin traditio, yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang

masih dijalankan oleh masyarakat (Sugono, 2008: 1438).

Pengertian tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Pada dasarnya tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Tradisi tersebut bahkan bukan hal yang tidak dapat diubah, melainkan dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhan (Peurson, 1988:11).

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dapat disimpulkan bahwa, tradisi merupakan suatu pewarisan kebiasaan secara turunturun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dapat berupa suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. (Nasution dkk, 2015:82).

Tradisi dalam menyambut perayaan hari jadi Republik Indonesia di Kota Palembang memiliki ciri khasnya yaitu dengan sebutan Telok Abang ataupun yang dalam artinya Telor Merah. Tradisi telur merah ini biasanya ditancapkan di perahu, pesawat terbang dan mobil-mobilan yang terbuat dari kayu atau gabus. Tradisi telur merah muncul hanya setahun sekali atau

bersamaan dengan perayaan HUT RI. (Kusumaningrum, 2009:18)

Identik dengan nama Telok Abang karena terdapat telur yang berwarna merah (yang memang sengaja diwarnai) di atas miniatur tersebut. Jika ingin membeli telur merah tentunya juga harus membeli mainan pesawat atau kapal gabus yang nantinya akan diletakkan Telok Abang pada bagian tengah bersama dengan bendera merah putih. Harga satuan telur merah yang telah ditancapkan ke perahu, pesawat terbang yaitu kisaran seharga Rp 25.000 sampai dengan Rp 30.000. Namun, saat adanya virus corona datang menyerang. (Kusumaningrum, 2009:18)

Peringatan Hari Kemerdekaan di Palembang tidak terasa kemeriahannya. Telor merah semakin sulit ditemui dan hampir punah telur merah yang merupakan kearifan lokal sebagai daya Tarik wisata di Palembang. Kearifan lokal dapat dikelompokkan dalam daya tarik wisata budaya. Kearifan lokal seharusnya dipertahankan dan dijaga di dalam kearifan lokal terdapat nilai sejarah kepribadian bangsa. Kearifan lokal yang terjaga dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat di Kota Palembang. (Kusumaningrum, 2009:18)

Terkenal dengan makanan khasnya yaitu pempek, Kota Palembang memiliki ciri khas unik, yang biasa diartikan dengan telur merah dan masyarakat Palembang lebih mengenal dengan nama telok abang. Saat memperingati hari jadi Republik Indonesia, sepanjang jalan merdeka dipenuhi mainan yang dibuat dari gabus dan dibentuk menyerupai kapal laut atau pesawat terbang serta memiliki warna yang cerah. Memiliki ciri khas yang unik dalam permainan ini dengan ditancapkan telur

yang direbus berwarna merah. (Kusumaningrum, 2009:21)

Masyarakat Palembang mengenal warna merah yang biasa disebut abang. Warga Palembang menyebut mainan ini dengan telok abang atau dapat diartikan telur merah. Tradisi telur merah ini sudah ada sejak adanya Belanda menduduki Palembang. Bermula dari tradisi ini digunakan untuk merayakan ulang tahun Ratu Wilhelmina. Dahulu dalam perlombaan perahu hias dan bidar, terdapat kreasi kerajinan telur merah. Telur merah ini dilengkapi mainan berbentuk kapal agar masyarakat ingat kembali, dahulu Palembang adalah kerajaan maritim yang sangat besar. (Kusumaningrum, 2009:22)

Menurut budayawan Palembang, tradisi telur merah berawal dari masyarakat Tionghoa untuk menyambut kelahiran bayi. Telur merah dalam Bahasa Tionghoa adalah *man yue*. Pada tradisi masyarakat Tionghoa, telur melambangkan kehidupan dan warna merah adalah lambang unsur tubuh manusia merupakan darah. Orang Tionghoa akan membagikan *man yue* kepada para tamu yang datang. Kebiasaan ini terus dibawa saat mereka tiba di Palembang. (Kusumaningrum, 2009:22)

Telur merah selalu digunakan pada berbagai perayaan. Saat Indonesia dijajah bangsa Belanda, tradisi ini bahkan digunakan untuk merayakan hari besar Belanda. Hingga saat Indonesia merdeka, telur merah selalu digunakan warga Palembang dalam berbagai perayaan. Lalu telur berwarna merah ini digunakan sebagai simbol melawan penjajah Belanda. Warna merah menunjukkan perlawanan dan keberanian melawan penjajah, sedangkan telur adalah lambang kehidupan. Tradisi di

suatu daerah merupakan kearifan lokal bagi daerah tersebut. (Supranih, 2021:6)

Kearifan lokal memiliki peran dan fungsi yang penting, peran dan fungsi kearifan lokal adalah: (1) untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) pengembangan sumber daya manusia, (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, (4) sebagai sumber petuah/kepercayaan/sastra dan pantangan, (5) sebagai sarana membentuk dan membangun integrasi komunal, (6) sebagai landasan etika dan moral, dan (7) fungsi politik. Pendapat Sartini tersebut menunjukkan pentingnya kearifan lokal dari Tradisi Telok Abang ini. (Basyari, 2014:48)

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal dapat menjadi daya tarik sektor pariwisata. Tradisi merayakan ulang tahun kemerdekaan dengan telok abang dan telok ukan terus dipertahankan di Palembang. Dalam situasi virus corona saat ini dalam peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia di Palembang tidak terasa kemeriahannya. Telok abang semakin sulit ditemui. Dikhawatirkan ciri khas atau tradisi Kota Palembang perlahan-lahan punah. (Supranih, 2021:7)

Salah satu penelitian serupa pernah dilakukan oleh Yusro Hakimah, Yun Suprani dan dipublikasikan dalam Jurnal Kompetitif, Vol. 10, No. 1, tahun 2021 dengan judul "*Kearifan Lokal Palembang Sebagai Daya Tarik Wisata*". Dalam penelitian ini diuraikan mengenai keharusan pemerintah Sumatera Selatan dalam melestarikan kearifan lokal, mengingat penjualan Telok Abang mengalami penurunan drastis dari tahun ke

tahun. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, penelitian tersebut memiliki kajian fokus penelitian yang berbeda dimana peneliti akan fokus bagaimana eksistensi dari Telok Abang sebagai tradisi yang kerap muncul disaat memperingati hari kemerdekaan Indonesia khususnya di kota Palembang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Sejarah. Metode sejarah merupakan suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis sesuai fakta-fakta yang diterima sebagai sesuatu yang benar. Sementara itu, menurut (Gottschalk, 1975:32) yang dimaksudkan dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Ada empat langkah yang harus dilakukan saat menggunakan metode Hitoris, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Herlina, 2008:15)

Dalam membahas dan meneliti suatu peristiwa sejarah lokal khususnya yang berjudul “Eksistensi Telok Abang Sebagai Tradisi Agustusan di Kota Palembang, Sumatera Selatan Tahun 2010-2020” ini diperlukan suatu metode tertentu. Metode bermula dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan atau cara. Metode sendiri berarti sebuah cara tehnik, untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Dalam kaidah ilmiah, metode berhubungan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek menjadi sebuah sasaran ilmu yang bersangkutan. (Hamid dkk, 2014:40)

Penelitian ini dilakukan di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, dengan area penelitian di sekitar Kota

Palembang, sebab dipilihnya area tersebut dikarenakan masing-masing daerah memiliki tradisi unik di kota Palembang yaitu *Telok Abang*. Penelitian ini berupaya untuk menggali eksistensi Telok Abang yang merupakan tradisi dan warisan budaya di kota Palembang, Sumatera Selatan. (Daliman, 2015:27)

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sosial dan budaya serta menggunakan metode historis. Metode Sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian, dan penulisan sejarah dengan memakai cara, prosedur, atau tehnik sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. (Daliman, 2015:27)

Metode sejarah dapat diartikan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah yang terdiri atas pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik ekstern dan intern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan. (Kuntowijoyo, 2013:64).

Prosedur dan penelitian sejarah bertumpu pada empat kegiatan utama yaitu:

1. Mengumpulkan objek yang berasal dari zaman tersebut baik bahan cetak, tertulis, maupun lisan yang boleh jadi relevan
2. Menyingkirkan bahan-bahan, atau bagian-bagian dari padanya yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat diyakini mengenai bahan-bahan otentik
4. Menyusun kesaksian yang dapat dipercaya tersebut menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti. (Irwanto, dkk. 2014:17)

Penggunaan metodologi sejarah dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui empat tahapan secara berurutan, yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heuriskan yang diartikan memperoleh. Heuristik merupakan tehnik atau cara untuk menemukan sumber yang dapat didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (apabila memungkinkan), atau juga melalui interview ataupun dengan wawancara. (Alian, 2012:7)

Pada tahap heuristik ini merupakan upaya yang dilakukan oleh penulis yakni mencari, mengumpulkan, menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis kaji. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi atau pengamatan, studi literatur, dan wawancara mendalam. (Kartodirdjo, 1992:67).

Observasi dilakukan di lingkungan komunitas para pengusaha pingang dan masyarakat suku Pegagan dan Meranjat. Observasi bertujuan untuk melihat dan memahami aktivitas para pengusaha pingang serta memahami karakter dari masing-masing suku dan Pindangnya. Hasil observasi dapat menjadi dasar penelitian yang lebih mendalam. Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan beberapa pihak yaitu, pengusaha pingang dan masyarakat umum dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pemilihan informasi pada tujuan dan sasaran penelitian. (Kuntowijoyo, 1995:52).

Sumber pertama, sumber sejarah diperoleh dari literatur, arsip, koran dan hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan baik lokal maupun nasional. . Sumber Kedua diperoleh dari hasil wawancara dengan Sejarahwan Palembang. Kemudian data-data yang telah diteliti kredibilitasnya,

selanjutnya dihubungkan dalam susunan kronologis yang logis, disusun dalam hubungan sebab-akibat dalam bentuk tulisan yang disebut historiografi. (Kartodirdjo, 1992:73).

2. Kritik Sumber

Beberapa sumber yang telah dikumpulkan dan verifikasi dipilah untuk mendapatkan sumber pilihan. Pada tahap ini disebut kritik sumber. Ada dua kritik sumber, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Pembagian ini berasalh dari Lewis Gottschalk dalam jenis alat verifikasi data sejarah. (al-Z, Andi, 2022: 53)

Setelah pengumpulan sumber proses selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk memperoleh sumber atau data yang kredibel. Kegiatan kritik perlu dilakukan oleh seorang sejarawan, yakni tahap penyelidikan terhadap kredibilitas dari sumber-sumber yang telah didapat dalam tahap heuristik. (Gotschalk, 1985:95)

Pengkritikan sumber pada tahap ini dilakukan melalui kritik intern dan ekstern. Kritik intern ini berkaitan erat dengan substansi yang ada pada sumber, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau sebaliknya. Kemudian juga membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, ketika sudah diperoleh sumber yang dapat dipercaya, sumber-sumber tersebut nantinya akan dipergunakan untuk menyusun fakta-fakta sejarah. (Majid dkk, 2014:233)

Kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkapnya apa lagi foto kopinya. Apa lagi jaman sekarang kadang-kadang sulit membedakan asli atau bukan. Verifikasi atau pengujian sumber pada

tahap ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis sumber tersebut (AB Yass, 2004: 35).

Kritik ini dilakukan dengan melihat segi fisik dari sumber yang didapat. Hal-hal yang diperiksa meliputi jenis kertas yang digunakan, tintanya, gaya bahasa, serta tulisan. (Majid et al., 2014:233)

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berlainan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa. (Alian, 2012)

Interpretasi merupakan sebuah tahapan untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah yang sudah ada (Gottschalk, 1985:144).

Interpretasi dilakukan dengan cara menghubungkan fakta-fakta yang telah ditemukan sehingga membentuk suatu hubungan yang logis, rasional, faktual, dan kausalitas membentuk kisah sejarah yang mendekati kebenaran. Tahap interpretasi merupakan tahap yang penting, interpretasi dilakukan dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Peneliti menginterpretasikan fakta-fakta sejarah dengan cara menguraikan atau menyatukan fakta-fakta tersebut sehingga membentuk suatu cerita sejarah yang menarik. Sehingga, nantinya terbentuk suatu cerita sejarah yang berhubungan dengan Eksistensi Telok Abang Sebagai Tradisi Agustusan di Kota Palembang,

Sumatera Selatan Tahun 2010-2020 Sumatera Selatan. (Kuntowijoyo, 1995:78).

4. Historiografi

Tahap yang terakhir adalah historiografi. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2007:76). Selain itu, historiografi merupakan suatu deskripsi mengenai masyarakat-masyarakat, kondisi-kondisi, gagasan-gagasan, dan lembaga-lembaga yang telah lampau sebagai sebuah penelitian sejarah (Gottschalk, 1985:143).

Pada tahap historiografi, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis. Penulisan yang disajikan melalui tulisan sejarah ini tidak dapat utuh sama persis dengan yang terjadi, sehingga seorang sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi juga (Kartodirdjo, 1992:90-91).

Peneliti melakukan penulisan Eksistensi Telok Abang Sebagai Tradisi Agustusan di Kota Palembang, Sumatera Selatan Tahun 2010-2020 dengan cara merangkaikan fakta-fakta sejarah yang telah didapat sebelumnya. Meski juga tidak dapat dihindari adanya subyektifitas dari peneliti dalam penulisan sejarah tersebut. Namun, hal itu dianggap oleh peneliti sebagai penjelasan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut. Setelah penulisan ini selesai maka dapat dipakai sebagai sumber pengetahuan untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Telok Abang Sebagai Tradisi Agustusan di Kota Palembang, sebagai warisan budaya yang cukup dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meninjau sejarah Palembang sebagai kawasan yang terbuka dengan

berbagai persentuhan berbagai kebudayaan asia seperti bangsa Melayu, Jawa, Cina, Arab dan ndia serta terakhir bangsa Eropa seperti Belanda, berakibat pada karakter warisan budaya yang akulturatif dan variatif. Tidak hanya warisan berbentuk benda saja yang dapat dilihat tetapi kaya juga akan Warisan Budaya Tak Benda (intangible). (Vebri, 2020:11)

Hampir dalam setiap kategori yang ada dalam 10 Objek Pemajuan Kebudayaan bertumbuh dan berkembang di Palembang. Satu diantaranya adalah kapal telok abang yaitu souvenir yang umumnya berbentuk kapal dan pesawat dengan telur berwarna merah tertancap di atas badan kapal. Kapal telok abang lazimnya muncul sepekan menjelang peringatan hari kemerdekaan RI. Puncaknya ketika ada perlombaan (belumban) bidar pada tanggal 18 Agustus. (Vebri, 2020:11)

Tradisi Telok Abang

Tradisi mewarnai telur menjadi merah tidak hanya ada di Palembang, tetapi juga terdapat pada bangsa Tionghoa dan saat kegiatan grebeg sekatenan menjelang Maulid Nabi Muhammad SAW. di Yogyakarta. Bagi sebagian masyarakat Palembang, telok abang disediakan juga dalam acara syukuran aqiqah atau khitanan. (Vebri, 2020:12)

Walaupun dilaksanakan oleh sebagian masyarakat, namun dalam tradisi Palembang, telok abang bukanlah syarat yang harus ada. Telok abang sifatnya hanya pelengkap kemeriahan dan itupun tergantung dari kondisi tuan rumah selaku orang yang berhajat. Telok abang dalam acara khitanan dan aqiqah lazimnya ditaruh di atas cangkang kertas berwarna emas menyerupai separuh bentuk telur diagikan kepada tamu undangan, terutama kepada

tamu yang memiliki anak kecil. (Vebri, 2020:13)

Telok abang di Palembang pada umumnya dikaitkan dengan souvenir atau mainan anak-anak yang lazimnya berbentuk kapal laut dan pesawat yang muncul pada saat peringatan hari kemerdekaan RI. Bahan kerajinan tangan ini baku akar kayu gabus. Bagi orang Tionghoa, telur warna merah dibuat saat ulang taun pertama seorang anak. Sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan modern pada abad ke-20, angka kematian bayi di Tiongkok pada zaman dahulu cukup tinggi sehingga seorang bayi yang telah berusia satu bulan kemungkinan dapat bertahan hidup hingga dewasa. (Vebri 2020:15)

Oleh karena tradisi masyarakat Tiongkok tersebut, mereka mengadakan sebuah pesta yang disebut *Man Yue* yang ditandai dengan pembagian telur merah dan minuman jahe untuk memberitahukan kehadiran sosok baru dlam keluarga serta mengumumkan nama bayi tersebut. Telur dibagikan sedangkan para tamu membawa angpao bagi bayi laki-laki dan perhiasan untuk bayi perempuan. (Vebri 2020:15)



Gambar 1. Telok Abang
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berbeda dengan *Man Yue*, di dalam kegiatan Grebeg Sekatenan Kraton Yogyakarta yang dilaksanakan menjelang peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, telok abangkhas yogyakarta ini berupa telur merah yang ditusuk dengan sebilah bambu

kecil, yang dihiasi kertas berwarna. (Vebri 2020:15)

Kapal Telok Abang Khas Palembang

Secara harfiah, telok abang berarti telur yang berwarna merah, yakni telur itik (bebek) atau telur ayam yang direbus dan diberi pewarna kue berwarna merah. Penyebutan telok abang di Palembang pada umumnya dikaitkan dengan souvenir atau maianan anak-anak yang lazimnya berbentuk kapal laut dan pesawat yang muncul pada saat peringatan hari kemerdekaan RI. Bahan kerajinan tangan ini baku akar kayu gabus. (Vebri 2020:16)

Souvenir telok abang telah muncul sejak Keresidenan Palembang dalam kegiatan perayaan peringatan hari ulang tahun Ratu Wihelmina. Namun bentuk telok abang belum seperti sekarang. Menurut Pangeran Suryo Kesumo Abdul Gofar, pada tahun 1950-an, telok abang dipadukan dengan kotak gabus berbentuk kubus yang dibalut dengan kertas timah dan di atasnya ada rotan atau bilah bambu yang melengkung, melekat pada kubus, juga dihiasi dengan kertas timah atau kertas minyak yang indah. (Kemas Ari Panji. Wawancara pribadi. 5 September 2021)

Orang Palembang menyebut mainan *telok abang* ini, *caghang*. Caghang ini adalah orang Palembang asli yang tinggal di sekitar kampung Sekanak 27 Ilir. Barulah sekitar tahun 1960-an caghang berkembang menjadi kapal laut dan pesawat. (Kemas Ari Panji. Wawancara pribadi. 5 September 2021)

Bagi masyarakat Palembang, di hari tujuh belasan (HUT kemerdekaan) adalah hari istimewa karena ada kenceran atau belumban bidar (lomba bidar) yang sangat ramai penontonnya. Jika ingin menyaksikan lomba bidar dari tepi sungai,

kita harus sanggup berdesak-desakan. Khalayak ramai yang datangbukan hanya dari dalam kota Palembang tapi juga dari daerah yang berada di sekitar luar kota Palembang memadati tepian sungai Musi. (Wawancara pribadi. 5 September 2021)

Oleh-oleh kemerdekaan memiliki arti penting bagi anak-anak dan para orang tua. Ada kebahagiaan tersendiri jika para orang tua dapat membelikan oleh-oleh kapal telok abang di hari kemerdekaan. Hingga saat ini, sejatinya kapal telok abang masih sanga ramai diminati oleh masyarakat Palembang. (Kemas Ari Panji. Wawancara pribadi. 5 September 2021)



Gambar 2. Salah satu penjual telok abang saat HUT Kemerdekaan RI

Sumber: Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Tradisi Telok Abang merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya menjelang Agustusan, masyarakat Palembang merayakannya dengan membuat atau membeli Telok Abang yang berarti telur yang berwarna merah, yakni telur itik (bebek) atau telur ayam yang direbus dan diberi pewarna kue berwarna merah. Tradisi Telok Abang masih menunjukkan eksistensinya pada tahun 2010-2020.

Kapal telok abang merupakan hasil akulturasi antara budaya Tionghoa dan

Palembang. Keahlian, kecerdasan dan kreativitas orang Palembang terbukti dengan menciptakan objek kebudayaan baru yang disebut dengan Kapal Telok Abang. Bentuk Kapal Telok Abang yang indah dikategorikan sebagai benda seni khas kota Palembang. Kapal Telok Abang memiliki nilai sejarah yang memupuk nasionalisme dan patriotisme serta mencerminkan latar belakang Palembang sebagai ibu kota dari kerajaan maritim Sriwijaya.

Kearifan lokal yang ada di Provinsi Sumatera Selatan secara umum belum dikembangkan sesuai dengan karakteristik yang ada. Mengingat kondisi Kapal Telok Abang terancam punah, diperlukan pelestarian dengan melibatkan semua pihak, terutama pemerintah Kota Palembang. Adapun seperti kegiatan edukasi yaitu dengan seminar, workshop, festival dan memeriahkan pasar terutama pada saat hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Pembangunan pariwisata di Sumsel masih mengalami kendala. Penjualan Telok Abang dan telok ukan dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Pandemi virus corona (Covid-19) turut mempengaruhi penurunan penjualan. Salah satu pedagang mengatakan bahwa dia hanya bisa menjual 4 sampai 7 buah telok abang. Sudah seharusnya kearifan lokal di suatu daerah dipertahankan. Jangan sampai warisan leluhur dari generasi ke generasi tergerus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- AB Yass, Marzuki. 2004. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Diklat. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
- Alian. 2012. *Metodologi Sejarah dan Implementasinya dalam Penelitian*. Criksetra, 2 (2),1-14
- Al-z, Andi. 2022. Perkembangan Pendidikan di Batavia Pada Masa Kolonialisme Tahun 1901-1942. *Jurnal Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10 (1),49-63
- Basyari, Iin Wariin. 2014. "Nilai Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)." *Edunomic*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 48–56.
- Coomans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia
- Daliman. 2015. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hamid, ABD Rahman dan Muhammad Saleh Majid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Irwanto, Dedi dan Alian Sair. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah: Cara Cepat Menulis Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemas Ari Panji. Wawancara Pribadi. 5 September 2021
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta

- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kusumaningrum, Dian. 2009. *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang*. Tesis PS. Magister Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada
- Lintani, Al Vebri. 2020. *Telok Abang*. Palembang: Dinas Kebudayaan Kota Palembang
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Peurson, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugono, Dendy (pemred). 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Supranih, Hakimah. 2021. *Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata*. *Jurnal Kompetitif*. Vol 10. No 1